

AGAMA DAN ETIKA KATOLIK

DIKTAT

Dosen:

1. Onesius Otenieli Daeli, Ph.D.
2. Agustinus Alfridus Seran, S.S. (Asisten)

Institut Teknologi Bandung

PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

PENGANTAR

Dasar matakuliah

- Kurikulum nasional: Pendidikan Agama = matakuliah wajib
- 3 Pilar peradaban :
 1. **religi** -> agama/kepercayaan/RELIGIUSITAS
 2. rasionalitas -> IPTEK
 3. seni -> karya seni, budaya
- Bagian dari MKDU/MKU/**MPK (Matakuliah Pengembangan Kepribadian)**
Tugas MPK:
 - pendidikan nilai -> long life process,
 - **memanusiakan manusia muda (mahasiswa)**
 - **Menyangkut seluruh aspek kemanusiaan**
 - Pertimbangkan manusia yang multi dimensi :
 - Animal rationale (berpikir)
 - Homo sapiens (bijaksana)
 - Homo socialis (bersesama)
 - Homo faber (pekerja)
 - Homo ludic (bermain)
 - Homo religiosus (berTuhan)

Pendidikan Agama berkepentingan dengan pilar I dan predikat **homo religiosus**

Tujuan matakuliah

1. Pendidikan Agama Katolik tidak bertujuan untuk mengKatolikkan mahasiswa, tetapi memperkenalkan ajaran Katolik dan membimbing ke arah homo religiosus sehingga mahasiswa mampu berperan aktif dalam menyelesaikan problem kemanusiaan.

Katolik = umum/universal -> nilai-nilai universal

2. Mahasiswa nonKatolik dapat mengambil inspirasi agar menjadi homo religiosus yang dapat mempertanggung jawabkan imannya sendiri secara rasional.

Ikhtisar kuliah

- ----- EKSPASURE SUDAH DIPERKENALKAN-----
- ----- SETELAH PRS, EKSPASURE DIMULAI -----
- Agama dan beragama: pengertian, motivasi, unsur dasar, dst.
- Wahyu dan Iman: pengertian, bentuk wahyu, KS,
- Dekalog sebagai bagian dari Wahyu dan Iman.
- Pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah
- Keselamatan sebagai aktualisasi Kerajaan Allah
- ----- UTS -----
- ----- EKSPASURE DIPERTAJAM-----
- Tantangan Kemanusiaan dan Gereja
- Dialektika iman dan praksis
- Ajaran Sosial Gereja
- Pluralisme dan dialog
- ----- UAS – PRESENTASI EKSPASURE -----

Proses Perkuliahan

- Ceramah
- Diskusi
- Presentasi
- Eksposure dan
- Refleksi film

Evaluasi/penentuan nilai

Aspek Penilaian Utama

1. Kehadiran 10% (minimal 80%)
2. UTS 30%
3. UAS 35%
4. Tugas 25% (Spritual Camp)

Bobot Penilaian

A	> 85
AB	80 – 84
B	75 – 79
BC	70 – 74
C	65 – 69
D	50 – 64
E	< 50

Aturan main

A. Toleransi keterlambatan :
15 menit

5 menit duduk di baris depan (fakultatif)

10 menit duduk sejajar dosen (fakultatif)

B. HP/semua alat komunikasi lain di non aktifkan

C. Berpakaian rapi/sopan

D. Tertib dan sopan

E. Tidak pindah-pindah kelas (Komunikasikan dengan dosen)

F. Quiz akan diadakan sewaktu-waktu.

BAB I: AGAMA DAN BERAGAMA

(2X pertemuan)

Bacaan

1. Katekismus Konsili Vatikan II / Adolf Heuken SJ.— Jakarta : Cipta Loka Caraka, 1996.— p. 21 – 28.
2. Pengalaman dan motivasi beragama / Nico Syukur Diester OFM.— Yogyakarta : Kanisius, 1993.— p. 71 – 115.
3. Penghayatan agama / A.M. Hardjana.— Yogyakarta : Kanisius, 1993.—
4. Sosiologi agama / D. Hendropuspito OC.— Yogyakarta : Kanisius, 1983.— p. 29 - 42

Pengertian

- Agama (*religion*) -> a – gam – a :
a (*negasi = tidak : atheis, amoral*), Gam = pergi, a (*sifat = kekal*)
Agama : tidak pergi (*kekal*)

Perjalanan menuju yang abadi

- Religion (*religio* ← *relegere = to read again; religare = to bind*)
Religius (*kata sifat. religiositas = kata benda*) : sikap hidup yang mencerminkan kedekatan hubungan dengan Allah. Ciri: tenang, berwibawa, tidak mudah gusar, optimis, tidak memaksakan kehendak, peka terhadap mereka yang menderita/tersisih.
- Agama : kesatuan kompleks dari ajaran, kepercayaan, ung-kapan dan penghayatan terhadap yang ilahi, yang kuasa, yang menakutkan dan sekaligus memikat (*tremendum et fascinosum*), yang mengatasi (*transenden*) dan sekaligus menjiwai (*imanen*), yang diakui sebagai asal, penyelenggara dan tujuan hidup.

Setiap agama memiliki dua dimensi:

1. Dimensi vertikal: menyangkut hubungan manusia dengan yang kuasa (*Allah*).

2. Dimensi horisontal: menyangkut hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*termasuk sesamanya*).

Agama menurut asalnya:

- Agama asli (*pribumi*):
Berkaitan dengan adat/kebudayaan setempat.
Hanya dikenal di lingkungan penganutnya.
- Agama luar :
Biasanya bercorak universal.
Disebarkan oleh penganutnya, atau dipaksakan oleh penakluk.

Agama menurut pewahyuannya:

- Agama samawi (*revealed religion*): agama yang diwahyukan oleh Allah melalui para Nabi.

Ciri :

- Konsep keTuhanannya monoteistis
 - Disampaikan/diwahyukan melalui utusan/Nabi
 - Memiliki KS, yang merupakan wahyu Allah
 - Tidak terpengaruh perubahan masyarakat
 - Kebenaran ajarannya tahan terhadap kritik akal
- Agama wadi (*natural religion*), atau agama kodrati, agama asli.
 - Muncul dari perjalanan/perkembangan kesadaran dan permenungan dalam memahami misteri kehidupan dan dalam menghadapi yang ilahi.
 - Muncul secara alami melalui kebudayaan.
 - Tidak mempunyai nabi, tetapi pemimpin spiritual.

Ciri :

- Konsep keTuhanannya samar dan tidak selalu monoteistis
- Tidak diturunkan melalui utusan/nabi, meski memiliki tokoh atau pemimpin spiritual.
- Tidak tentu memiliki Kitab Suci
- KS-nya tidak merupakan wahyu, tetapi berkembang melalui budaya dan sastra.
- Dapat berubah sesuai perubahan masyarakat
- Kebenaran ajarannya tidak tahan terhadap kritik akal

Unsur dasar agama:

- Iman/kepercayaan
- Ajaran agama (*disarikan dalam syahadat*)
- Peraturan yang mengikat (*anjuran dan larangan*)

- Kitab suci
- Ritus/kebaktian
- Stratifikasi peran penganutnya
- Amal bakti (*moralitas*)

Motivasi orang beragama:

- Theologi: Rahmat Tuhan (*Allah sendiri yang menghendaki*).
- Psikologi:
 - U. mengatasi frustrasi karena : alam, sosial, moral, maut
 - U. menjaga kesusilaan dan ketertiban masyarakat
 - U. memuaskan intelek yang ingin tahu
 - U. mengatasi ketakutan
- Sosiologi:
 - Memperoleh rasa aman (*dari ancaman & ketakutan*)
 - Mencari perlindungan
 - Menemukan penjelasan
 - Memperoleh pembenaran praktik kehidupan
 - Meneguhkan tata nilai (*jujur, adil, dsb*)
 - Memuaskan kerinduan mistik (*harapan eskatologis*)

Manfaat agama bagi manusia:

- Pengasah jiwa & kemanusiaan
- Sarana/alat untuk menyempurnakan diri
- Pengerem nafsu hewani/duniawi
- Pembimbing/pengarah kehidupan religius

Fungsi agama bagi masyarakat:

- Edukatif : pengajaran dan bimbingan → pribadi yang dewasa
- Penyelamatan : jaminan keselamatan dunia akhirat melalui
 - pembebasan dan penyucian
 - kelahiran kembali
 - persatuan dengan yang transendens
- Pengawasan sosial (*social control*)
 - menyeleksi norma-norma
 - meneguhkan norma-norma

- memberikan larangan
 - memberikan sangsi
 - mengkritisi pelaksanaannya
- Memupuk persaudaraan : mempersatukan orang dari berbagai latar belakang.
 - Transformatif : merubah cara hidup lama → baru.

Prinsip hidup beragama:

- Menyerahkan diri pada penyelenggaraan Ilahi
- Bersedia diubah/dibentuk menjadi lebih baik

Agama (*religi*) dan religiositas (= Agama dangan A besar - David Steindl-Rast)

- Religiositas merupakan sikap batin/corak hidup yang mencerminkan kedalaman hidup/intensitas relasi manusia dgn Allah.
 - Religiositas mrpkn gejala universal (*manusia = homo religiosus*).
 - Religiositas diwahyukan/ditanamkan dalam diri setiap orang, dan tidak bisa diobok-obok oleh kepentingan duniawi.
 - Cakupan religiositas lebih luas dari agama (*banyak orang menjadi religius tanpa mengenal agama*).
 - Religiositas berasal dari Allah sendiri dan menjadi sumber dari agama-agama.
 - Religiositas lebih bersifat personal/individual.
- agama merupakan pelembagaan dari pengalaman religius/religiositas untuk mengantar manusia kepada kehidupan religius (*orang beragama belum tentu religius*).
 - agama lebih banyak berurusan dengan aspek lahiriah (*ritus, pewartaan, dogma, dst*).
 - agama lebih bersifat sosial/kolektif.

Ilahi

A

Manusiawi

Agama

hewani

a

PIRAMIDA KEHIDUPAN
SPIRITUAL MANUSIA

BAB II : WAHYU DAN IMAN

(1X pertemuan)

Bacaan

1. Katekismus Konsili Vatikan II / Adolf Heuken SJ.— Jakarta : Cipta Loka Caraka, 1996.— p. 29 – 49.
2. Mengenal iman Katolik / Afra Siauwarjaya, Th. Huber SJ.— Jakarta : Obor, 1987.
3. Model-model wahyu / Avery Dulles SJ.— Ende : Nusa Indah, 1994.
4. Paham Allah dalam filsafat, agama-agama, dan teologi / Tom Jacob SJ.— Yogyakarta : Kanisius, 2002.— p. 106 – 123.

Pengertian

- Beberapa istilah yang berdekatan
 - a. wangsit :
 - Petunjuk, perintah, isyarat dari “atas” (*gaib*)
 - Tidak berhubungan dengan agama
 - Bertautan dengan keberuntungan, pangkat, jodoh, dsb.
 - b. firasat :
 - Petunjuk, isyarat dari “atas” (*gaib*)
 - Tidak berhubungan dengan agama
 - Menyangkut peristiwa yang akan terjadi
 - c. ilham :
 - Petunjuk, gagasan dari “atas” (*gaib*)
 - Tidak/belum tentu berhubungan dengan agama
 - Berhubungan dengan kreativitas (*seni, pengetahuan*)
 - d. wahyu (*budaya*) :
 - Sesuatu yang dianugerahkan oleh Yang Kuasa (*Allah*)
 - Sangat bermanfaat untuk kehidupan
- Bagi orang beragama, wahyu adalah:
 - Petunjuk, perintah dari Allah
 - Disampaikan melalui utusan (*Rasul, Nabi*)
 - Untuk orang banyak

- Menurut Gereja, wahyu (*revelations* ← *revelare* = *menyingkap tabir/selubung*), adalah :
 - Pernyataan diri Allah, cinta kasih & rencana keselamatanNya
 - Disampaikan melalui peristiwa, tanda, sabda (utusan)
 - Untuk membawa manusia kepada persekutuan dengan Allah dalam kebahagiaan & keselamatan abadi.

Allah mewahyukan diriNya sejak awal dan sepanjang sejarah manusia. Wahyu itu diperjelas dalam sejarah umat pilihanNya (*Israel*), dan secara istimewa & definitif dalam diri Yesus Kristus. Manusia yang menerima wahyu serentak mengalami keselamatan, yakni persatuan dengan Allah, sehingga semakin terbuka pada sapaan Allah (*melalui terang iman (lumen fidei) maupun Kitab Suci (verba profetica)*).

Bentuk wahyu

- Menurut kodratnya
 - **Wahyu kodrati** : Allah menyatakan diri melalui alam ciptaanNya. Manusia mengalaminya melalui terang akal budi.
 - **Wahyu adikodrati**: Allah menyatakan kebenaran ilahi melampaui daya tangkap akal budi.
- Menurut cakupannya
 - **Wahyu umum** : disampaikan kepada semua orang, untuk keselamatan umat manusia, melalui peristiwa, perkataan (*Nabi/utusan*), tradisi.
 - **Wahyu pribadi** : disampaikan secara pribadi/personal dalam kedalaman hati & terang iman (*lumen fidei*).
Wahyu pribadi bisa serentak bersifat :
 - a. *indikatif (indicare=memaklumkan)* : membuat orang terpikat & menjalin relasi personal (*intersubjektif*) dg Allah.
 - b. *imperatif (imperare=memerintah)*: menantang untuk menerima dan menyerahkan diri kepada Allah.
- Menurut cara dan tempat penyampaiannya
 - Wahyu sebagai **ajaran** : ajaran-ajaran tentang berbagai pernyataan yang berkaitan dengan Allah. KS merupakan koleksi ajaran yang diinspirasi dan tidak sesat.
 - Wahyu sebagai **sejarah**: Allah mewahyukan diri dalam karya-karya yg besar. KS dan ajaran Gereja merupakan penjilmaan /kesaksian terhadap wahyu Allah.

- Wahyu sebagai **pengalaman batin** : pengalaman yg istimewa tentang rahmat atau persatuan dengan Allah.
- Wahyu sbg **kehadiran dialektis** : Allah menjumpai manusia melalui sabda dalam iman. Melalui sabda dalam iman Allah mewahyukan diri sekaligus menyembunyikan diri.
- Wahyu sebagai **kesadaran baru**: wahyu terjadi sbg pertumbuhan kesadaran. Allah hadir secara misterius sebagai dimensi transenden dari keterlibatan manusia dalam tugas-tugas kreatif.

Wahyu Allah dapat dijumpai di:

- Alam ciptaanNya
- Sesama manusia (yang menderita/disingkirkan)
- Kitab Suci

Iman

Sikap batin yang menyatakan kepercayaan dan penyerahan diri secara total kepada Allah, sebagai asal, penyelenggara, andalan dan tujuan hidup.

- Iman merupakan *jawaban* manusia terhadap wahyu Allah.
- Iman adalah *anugerah*. Tidak seluruhnya berasal dari usaha manusia, tetapi juga dianugerahkan kepada manusia.
- Iman adalah *keputusan*. Yaitu keputusan untuk memilih dan menyerahkan diri kpd Allah sbg satu-satunya andalan hidup.
- Iman adalah *keterlibatan*. Beriman berarti mengikuti dan melaksanakan kehendak Tuhan, berperan serta dalam karya penyelamatan Allah. Maka iman tidak hanya menyangkut budi, tetapi juga cipta, rasa, karsa dan karya.
- Iman itu tidak pernah selesai (*eskatologis*). Iman itu hidup dan berkembang sesuai dgn perkembangan akal budi dan perkembangan zaman.

Menurut sifat dan penghayatannya, iman dapat dibedakan :

- Iman *ekstrinsik* : tidak menyatu dengan seluruh kehidupan/pribadinya. Agama hanya dipakai sebagai kedok, untuk kepentingan pribadinya.
- Iman *intrinsik* : menyatu dgn seluruh kehidupan/pribadinya. Agama merupakan spirit, dan dihayati dlm seluruh kehidupan.

Inti iman Katolik

- Percaya (*penyerahan total, tanpa reserve*)
- Harapan (*optimis*)
- Cintakasih (*makin peka, mudah tergerak*)

Bab III Wahyu Allah dalam Kitab Suci (1X Pertemuan)

- **Kitab Suci**

- Kitab yang menyampaikan permenungan dan pengalaman hidup bersama Allah.
- Ditulis oleh pengarang yang dibimbing oleh Allah dalam terang Roh Kudus, sehingga hanya menuliskan apa yang dinyatakan Allah.
- Tidak terjadi sekali untuk selama-lamanya, tetapi selama ±1300 th, dari masa Musa → Gereja Perdana.

Tahapan penulisan KS :

1. Pengalaman hidup bersama Allah dan misteri kehidupan
2. Diteruskan melalui ajaran/tradisi lisan
3. Ditulis sesuai kebudayaan/taraf pemikiran sejaman

Kitab suci bukan kitab sejarah, tetapi pengalaman iman

- Menurut Kitab Suci, wahyu Allah disampaikan dalam 2 tahap:
 - Allah mewahyukan diri kepada umat pilihanNya (*Israel*) → PL
 - Allah mewahyukan diri kepada seluruh umat manusia melalui Yesus → Perjanjian Baru (PB).

Disebut perjanjian (*Testamentum, diatheke*), karena mewarta-kan persetujuan dan perjanjian Allah – manusia.

- Sistematika Kitab Suci (73):

- Perjanjian Lama (46):

- 39 (*Ibrani, abad IX-IV SM*) -> Kristen & Yahudi.
- 7 (*Yunani, abad IV SM*) -> Deutrokanonika.

- Perjanjian Baru (27): (*abad I – II M*)

- 4 Injil (Mt, Mk, Lk, Yoh)
- 1 Kisah Para Rasul
- 13 Surat Paulus
- 3 Surat Yohanes
- 2 Surat Petrus
- 4 lainnya

- Langkah memahami Kitab Suci
 - Memilih teks
 - Mencari teks senada
 - Melihat konteks naskah
 - Melihat konteks jaman (latar belakang moral, politik, dst.)
 - Melihat bentuk sastranya (doa, cerita, dst.)
 - Menyelidiki latar belakang tujuan/kepentingan
 - Menganalisa teks (penafsiran)
 - Mencari relevansi jaman sekarang

- Fungsi Kitab Suci:
 - Menangkap sabda Allah & apa yang kehendakNya
 - Merasakan sabda Allah
 - Penuntun hidup untuk memperoleh keselamatan

- **Dekalog**
 - Deca = 10, Logos = sabda; Yunani : Asheret hadebarim. Pertama digunakan oleh Irenaeus (220 M)
 - Menunjukkan kesatuan dimensi vertical (*perintah 1 – 3*) dan dimensi horizontal (*perintah 4 – 10*) agama
 - Ada dalam setiap agama. Dalam PL: Kel. 20:2–13, Ul. 5: 6–21
 - Merupakan kesatuan, tak terpisahkan
 - Harus dipahami dalam konteks perjanjian (*testamentum*) Yahwe – Israel (*Allah – manusia*)
 - Berbentuk apodiktik, sbg pedoman hidup bersama dlm klan
 - Isi dekalog :
 - Perintah I : Jangan ada padamu Allah yang lain di hadapanKu
 - Perintah II : Jangan menyebut nama Tuhan dengan sembarangan
 - Perintah III : Kuduskanlah hari Sabat
 - Perintah IV : Hormatilah ayahmu dan ibumu
 - Perintah V : Jangan membunuh
 - Perintah VI : Jangan berzina
 - Perintah VII : Jangan mencuri
 - Perintah VIII : Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu
 - Perintah IX : Jangan ingin berbuat cabul
 - Perintah X : Jangan mengingini milik sesamamu.

BAB IV : PEWARTAAN YESUS TENTANG KERAJAAN ALLAH

Bacaan

Mengenal iman Katolik / Afra Siauwarjaya, Th. Huber SJ.—
Jakarta : Obor, 1987.— p. 13 – 89.

Konteks kehadiran Yesus

- Sosial : masyarakat terbagi dalam beberapa strata: penguasa, imam, ahli kitab, Farisi, rakyat jelata.
- Ekonomi : matapencaharian masyarakat adalah nelayan, petani, pedagang. Masyarakat dikuasai oleh tuan tanah dan tengkulak
- Politik : Palestina berada dalam penjajahan Romawi. Masyarakat merindukan pembebasan/kemerdekaan
- Keagamaan : hidup keagamaan masyarakat sangat kuat, tetapi hanya di permukaan. Hukum yang berlaku adalah apa yang tertulis dalam Taurat Musa. Orang yang tidak menjalankan Taurat adalah kafir. Kemurnian sebagai bangsa terpilih sangat dijaga. Peranakan campuran disamakan dengan anjing.
- Kehadiran Yesus adalah kehadiran sosok revolusioner : membalikkan tatanan yang kaku dan baku.

Siapakah Yesus itu?

- Data/keterangan tentang Yesus
 - Orang dari Nazareth, lahir di Betlehem, daerah Yudea.
 - Ibunya : Maria, Ayahnya : Yusuf, tukang kayu.
 - Lahir pada masa pemerintahan Pontius Pilatus (*penguasa tertinggi negeri jajahan kekaisaran Romawi*), Herodes Agung menjadi raja Palestina, dan Kaisar Agustus : Kaisar Roma.
 - Usia 8 hari disunat (*termasuk keluarga Abraham*), diberi nama Yesus (*Ibrani=Allah menyelamatkan/menebus*), dan diserahkan ke Bait Allah.
 - Usia 12 tahun ikut ke Yerusalem, dan tertinggal di Kenisah.
 - Memiliki pengetahuan agama yang sangat mengagumkan.
 - Dipermandikan oleh Yohanes Pembaptis.
 - Yesus itu pendoa:

- selalu memulai kegiatan dengan doa.
 - selalu mencari tempat sunyi untuk berdoa.
 - sangat religius (*berwibawa, dan mudah tergerak bila melihat orang menderita/susah*).
- Mengajar dan membuat mujizat.
 - Banyak pengikutnya, sehingga dianggap membahayakan (*karena peranan pemuka agama/ahli Taurat berkurang, stabilitas negara jajahan terancam*).
 - Usia 33 tahun ditangkap, disalibkan, wafat dan bangkit.
- Gelar yang diberikan kepada Yesus:
 - Imanuel (=Allah beserta kita. Mt 1:23)
 - Mesias (=Yang diurapi)
 - Kristus (*Kristos, terjemahan dari Masyiah = yang diurapi*). Yesus disebut Kristus, karena Dialah yang dipilih Allah menjadi penyelamat.
 - Anak Allah (23 x: Mt 4:3, Mt 16:16, Mt 27:54, Lk 4:3, Mk 15:39)
 - Juru selamat : pembawa keselamatan (*humanum/ syalom = kebahagiaan yang utuh*).
 - Jalan, kebenaran dan hidup (Yoh 14:6).
 - Sang Sabda (*logos*): Sabda telah menjadi daging (Yoh 1:14).
 - Menurut pernyataan iman Gereja Katolik (*Credo/Syahadat Para Rasul (pendek) dan Credo Nicaea Konstantinopel*), Yesus adalah:
 - Kristus (*mashiakh*) : yang diurapi, yang dipilih oleh Allah.
 - Putera Allah yang tunggal: Yesus mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan Allah. Dalam pribadi Yesus manusia mene mukan kepenuhan Wahyu Allah.
 - Tuhan (*Kyrios, YHWH*): Allah memberikan kekuasaan penuh kepada Yesus. Yaitu kuasa atas alam, penyakit, setan, dosa dan maut.
 - Dikandung dari Roh Kudus: Yesus berasal dari Allah, benar-benar Allah. KeAllahanNya nampak dalam Sabda, karya & kebangkitanNya.
 - Dilahirkan oleh Perawan Maria : Yesus benar-benar manusia, dan tubuhNya terbatas, bisa terluka (*mati*). Melalui Yesus, cinta Allah yg tersembunyi menjadi tampak nyata/konkret.

Melalui inkarnasi (*incarnare = melahirkan, sabda menjadi daging (Yoh 1:10)*) Allah menciptakan jalan u. menyatukan diriNya dengan manusia. Maka melalui inkarnasi, Yesus benar-benar Allah dan benar-benar manusia.

- Yesus itu sungguh Allah sungguh manusia
 - Allah (Mt 17:2 par, Mt 3:16-17 par)
 - Manusia:
 - dilahirkan, wafat dan dimakamkan.
 - mempunyai emosi:
 - menangis (*Yoh 11:35*),
 - marah (*Mk 3:5, 10:14, Lk19:45*),
 - sedih (*Mt 26:38, Mk 14:34*),
 - masygul (*Yoh 11:33,38*)

Perutusan Yesus

Misi kedatangan Yesus dalah:

- sebagai manifestasi kehadiran Allah yg menyertai umatNya (*Immanuel*).
- sebagai penebus, silih dosa, pemulih hubungan Allah-manusia yang rusak akibat dosa manusia I.Maka Yesus juga diberi gelar Adam Baru.
- Untuk menyatakan bahwa dalam diri Yesus, Allah meraja, benar-benar menyatakan kekuasaanNya. Maka Yesus juga disebut Putera Daud (*Raja Yahudi*), Yang Diurapi (*Kristus*, Masyiah). Hanya raja yang diurapi, sebagai tanda sebagai yang dipilih Allah.

Inti ajaran Yesus

- Cinta kasih kepada:
 - Allah: Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap:
 - hatimu (*perasaan, emosi*),
 - jiwamu (*semangat, tekad*),
 - akal budimu (*pikiran Mt 22:37*),
 - kekuatanmu (*fisik. lahir Mk 12:30, 10:27*)

- Sesama manusia: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (*Mt 22:39 par*),
 - musuh (*Mt 5:44*),
 - orang yang membenci, mengutuk, mencaci, menganiyaya (*Lk 6:27-36*)
 - orang yang dibuang/diasingkan (*Samaria*).
 -
- Harulah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di Sorga adalah sempurna (*Mt 5:48*)

Ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah (*Mt -> Kerajaan Sorga*)

- Dalam tradisi Yahudi (*Perjanjian Lama*), Allah adalah Raja. Raja Israel adlh wakilNya. Maka harus diurapi (*dipilih dan diberkati*).
- Dalam ajaran Yesus, Kerajaan Allah merupakan muara atau sasaran akhir yang harus didekati. Maka orang harus berubah (*bertobatlah, sebab Kerajaan Allah sudah dekat*).
 - Kerajaan Allah itu bukan dari dunia ini (*Yoh 18:36*) dan tdk ditunjukkan melalui tanda-tanda lahiriah (*Lk 17:20-21*)
 - Kerajaan Allah itu rahasia (*misteri, Mk 4:11-12*)
 - Kerajaan Allah itu kekal, tidak berkesudahan (*Lk 1:33*), untuk melihatnya, orang harus dilahirkan kembali (*Yoh 3:3*)
 - Orang yang memiliki Kerajaan Allah adalah orang yang:
 - Miskin di hadapan Allah (*Lk 6:20, Mt 5:3*)
 - Dianiaya karena kebenaran (*Mt 5:10*)
 - Melakukan kehendak Bapa (*Mt 7:21*)
 - Bertobat dan menjadi seperti anak kecil (*Mt 18:3, 19:14, Mk 10:14, Lk 18:16*)
 - Tidak menoleh ke belakang (*Lk 9:62*)
- Kerajaan Allah akan terwujud bukan melalui kemegahan historik atau kemajuan progresif Gereja, melainkan melalui kemenangan Allah atas kejahatan.

BAB V : KESELAMATAN SEBAGAI AKTUALISASI KERAJAAN ALLAH

Bacaan

Christ : the Christian experience in the modern world / Edward Schillebeeckx.—London : SCM Press, 1980

Kerajaan Allah bukan merupakan janji kosong dalam angan-angan, tetapi merupakan *realitas eskatologis* yang layak dan harus diwujudkan, agar iman (*agama*) dapat mewujudkan dalam kehidupan nyata.

Segenap usaha (*ideologi, agama, iptek*) yang telah dilakukan manusia sepanjang sejarah adalah untuk mencapai/mewujudkan keselamatan, yaitu :

- kehidupan yang bebas dari penderitaan dan alienasi, bebas dari perbudakan dan ikatan dunia (*hawa nafsu, dst.*), bebas dari penindasan dan ketidakadilan,
- kehidupan yang layak dihidupi,
- kemanusiaan yang baik dan benar, bebas dan membahagiakan.

Bentuk masa depan yang menyelamatkan itu sulit diramalkan. Namun melalui pengalaman-pengalaman negatif (*contrast ervaring*), melalui pengalaman keterasingan (*alienasi*), dapat diketahui apa yang seharusnya dan bukan seharusnya.

Tidak ada definisi yang mendahului (*pre existing definition*) sebelum keselamatan itu sendiri menjadi nyata. Definisi tersebut juga bukan merupakan definisi final, sebab pengalaman negatif yang dialami manusia selalu berbeda, sesuai dengan tantangan yang dihadapi dari waktu ke waktu. Lagi pula, pengertian manusia mengenai kebenaran juga berkembang sesuai dengan kultur, waktu dan tempat yang memengaruhinya. Jadi, definisi dan pengertian yang sekarang dimiliki, masih bersifat partial. Dengan demikian, pengertian mengenai keselamatan pun merupakan pengertian yang eskatologis. Yesaya melukiskan keadaan-keadaan tersebut dalam Yesaya 11: 6 – 9.

Keselamatan itu sangat mendasar dan harus diwujudkan, karena :

- Merupakan persoalan esensial dalam pembicaraan keagamaan baik intern maupun ekstern. Setiap agama selalu mencari keselamatan.
- Pertanyaan yang mendesak pada masa kini adalah : untuk apa manusia hidup? Ke mana arah hidup ini?
- Apa yang dicari manusia melalui revolusi (*ipoleksosbud*) adalah keselamatan.
- Keselamatan sering dicari dalam bergelimangnya harta benda, tiada penderitaan. Padahal visi otentik tentang keselamatan itu munculnya justru dari mereka yang sudah ditempa oleh penderitaan dan penindasan.
- Kultur post industri membuat manusia menjadi kesepian, linglung dan liar (*homeless mind*) dan mencari keutuhan.
- Dua per tiga penduduk dunia menjerit minta keadilan dan cinta. Sementara sepertiga lainnya berusaha mempertahankan milik mereka dengan pengetahuan, kekuasaan, dan segala kelicikan masing-masing.
- Banyak orang (*kelompok*) berpendapat bahwa perdamaian dunia hanya mungkin bila orang (*kelompok*) lain tidak ada. Kedamaian hanya mungkin bila hanya terdapat satu golongan (*partai*) saja yang berkuasa.
- Dua per tiga warga dunia berada dalam kemiskinan, kelaparan dan kekurangan gizi, sementara sumber daya alam semakin menipis.
- Di mana-mana muncul keresahan akibat pencemaran lingkungan, ancaman terorisme, ancaman perang total, atau karena ketakutan terhadap ancaman sains dan teknologi yang dikembangkannya sendiri.

Kesadaran utopis

Kerinduan manusia tentang masa depan yang ideal/menyelamatkan melahirkan kesadaran utopis.

1. Utopi tradisional

Masa lampau dijadikan model/ukuran untuk membangun masa depan. Namun masa lampau yang dijadikan model masa depan itu dipilih secara selektif, bukan masa lampau yang sesungguhnya (*pernah ada*), melainkan hanya merupakan *la belle époque*, atau *the golden age*. Utopi tradisional membuka peluang untuk memanipulasi masa depan menurut caranya sendiri, dengan berpatokan tiadanya perubahan.

2. Utopi progresif atau futuristis

Utopi futuristis mengandaikan segala sesuatu dapat dan harus berubah. Masa lampau ditolak secara selektif atau dibicarakan sejauh menentukan masa kini. Utopi futuristis mengambil apa yang di masa lampau dianggap salah, mencari sejarah mereka yang kalah/gagal, mencari kebenaran yang dilupakan/disembunyikan, lalu mencari inspirasi dan kekuatan sebagai ukuran/norma untuk membangun masa depan. Maka pijakannya bukan keindahan masa lampau, melainkan kehendak baik untuk menciptakan masa depan dengan inspirasi masa lampau : sejarah penderitaan.

3. Utopi rasional kritis

Masa depan adalah masa yang dapat diramalkan, diperhitungkan dan dilaksanakan. Masa depan tersebut mempunyai tiga aspek dasar :

- a. Prognose : ramalan situasi masa depan berdasarkan analisa ilmiah dan perhitungan yang sangat realistis (*sumber daya alam, peledakan penduduk, pangan, dst*).
- b. Proyeksi rasional masa depan : perencanaan situasi yang dapat dilaksanakan dengan tindakan terarah dan dianggap perlu secara rasional.
- c. Perencanaan (*planning*) : organisasi konkret dari tindakan-tindakan yang dipandang perlu untuk merealisasikan masa depan.

Demokrasi Barat mengemukakan tiga model masa depan :

- a. Positifistis (*decisionistis*) : didasarkan pada perbedaan tajam sains dan teknologi dengan politik. Sains mengajukan alternatif, politik menentukan tujuan serta pilihan, sedangkan suara hati menghimpun keputusan secara demokratis yang kemudian diwujudkan di dalam hukum.
- b. Teknokratis : sains dan teknologi menentukan tujuan, politik hanya menjalankan dan membuat keputusan.
- c. Pragmatis : menekankan kerjasama timbal balik antara sains dan teknologi dengan politik.

Koordinat keselamatan

Posisi keselamatan dapat diketahui menurut koordinatnya, yaitu :

1. Relasi terhadap tubuh, alam dan lingkungan ekologis.
Relasi terhadap tubuh, alam dan lingkungan ekologis ikut menentukan keselamatan. Maka tidak boleh dieksploitasi tanpa batas.
2. Relasi terhadap sesama.
Keselamatan harus dicari dengan mengadakan relasi dengan orang lain : relasi yang menghidupi.
3. Relasi terhadap struktur masyarakat/institusi.
Struktur dan lembaga itu perlu, untuk memungkinkan adanya kebebasan dan pembangunan nilai. Namun harus luwes, bisa dikoreksi, manakala sudah tidak menunjang kemanusiaan.
4. Struktur waktu dan tempat dalam pribadi dan kultur.
Kebenaran itu bersifat relatif, namun dapat saling mempengaruhi, atau dapat disinteseakan.
5. Hubungan teori dan praktis.
Teori adalah kekayaan rohani yang dirumuskan. Kelangsungan kultur, karena ada hubungan teori dan praksis. Bila tidak, sejarah hanya akan ditentukan oleh kehendak, pikiran dan kekuasaan orang yang menang.
6. Kesadaran religius dan para religius.
Dalam kesadaran manusia selalu ada saat-saat utopis, yaitu konsep totalitas yang membuat dan membantu manusia mengalahkan dan memberi arti pada kefanaan, keterbatasan dan penderitaan, sehingga mempunyai kekuatan dan harapan pada masa depan. Tanpa itu, manusia akan kehilangan arah/pegangan, neurotis.

UTS JANGAN LUPA!

BAB VI : TANTANGAN GEREJA (1x PERTEMUAN)

Bacaan

Katekismus Konsili Vatikan II / Adolf Heuken SJ.— Jakarta : Cipta Loka Caraka, 1996.— p. 188 – 195.

Intern

- Tuntutan pembaharuan, karena kurang tersentuh.
- Fundamentalisme, karena perubahan norma kehidupan.
- Kecenderungan misioner yang berlebihan.

Ekstern :

- Individualisme, sebagai akibat kemajuan/modernisasi : pendewaan privacy & spesialisasi. Maka perlu sering kontak, untuk menggalang solidaritas, kebersamaan & tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat dan menggereja. Misalkan melalui pertemuan lingkungan, gotong royong, dst.
- Pluralisme. Pluralisme merupakan pernik-pernik kehidupan yang menyenangkan. Namun pembaurannya sering sulit dikontrol dan rawan perpecahan. Maka pertemuan dengan masyarakat setempat menjadi penting.
- KKN. Penyakit kronis dalam kehidupan masyarakat dan negara. Gereja harus selalu peka dan kritis (kritik profetis).
- Kemajuan teknologi Informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat mempengaruhi perkembangan+kehidupan Gereja. Adanya Internet menyulitkan kontrol dogmatis. Acara televisi sering lebih menarik daripada keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat dan menggereja.
- Hedonisme: mengejar kenikmatan dan kepuasan. Maka Gereja harus mengobarkan semangat kemiskinan, solidaritas, pengorbanan, kesederhanaan dan *askese*.
- Konsumerisme. Semua produk dibeli. Kreativitas tidak berkembang.
- Kesenjangan sosial. Jurang kaya-miskin semakin melebar seiring dengan merebaknya ketidakadilan.
- Kemiskinan. Duapertiga penduduk dunia berada dalam kemiskinan. Kebanyakan di wilayah selatan katulistiwa.

- Perusakan lingkungan hidup akibat eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.
- Kaum muda. Karena krisis kepercayaan, krisis makna, krisis identitas. Maka perlu pembinaan keluarga yang baik : ada penyertaan dan keteladanan.
- Budaya instan: semua harus tersedia secara cepat, sehingga kurang menghargai proses alami.

Sikap Gereja

Gereja selalu dan terus menerus melakukan pembaharuan.

- Internal (*ke dalam*)
 - Membangun persaudaraan baru dalam umat. Gereja mendorong & memupuk semangat persaudaraan dalam semangat cinta kasih.
 - Mendorong umat bertanggung jawab atas masa depan Gereja. Hidup matinya Gereja tergantung peran serta umat dalam : pewartaan (*kerugma*), Ibadat (*liturgia*), kebersamaan (*koinonia*) dan pelayanan (*diakonia*).
 - Mendorong gaya hidup alternatif, berani tampil beda.
- Eksternal (*ke luar*)

Gereja membuka diri dan berperan serta dalam masalah dunia : pembebasan dan pembangunan masyarakat/tata kehidupan baru melalui perjuangan HAM, pemberdayaan kaum miskin (*preferential option for the poor*), dll.

BAB VII : DIALEKTIKA IMAN DAN PRAKSIS

(1X Pertemuan)

Bacaan

Teologi pembebasan dalam konteks teologi-teologi masa kini / R. Hardawiryana SJ, J. Kiswara SJ.— Yogyakarta : Sekolah Tinggi Filsafat Kateketik Pradnyawidya, 1985.

Iman (*agama*) hanya akan menjadi candu (*mencari penghiburan semu, atau melepaskan diri dari penderitaan/persoalan hidup*), bila tidak diwujudkan dalam praksis kehidupan, dalam tindakan nyata yang membebaskan (*dari penderitaan dan alienasi*) menuju masyarakat yang menyelamatkan. Maka orang beriman harus melibatkan diri dalam persoalan dunia (*kemanusiaan*), dan membebaskannya menuju kehidupan yang lebih baik.

Jejak praksis kehidupan meninggalkan sejarah. Hasilnya dapat dikritisi melalui kaca mata iman, apakah kehidupan yang diciptakannya sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum.

Di sinilah letak dialektikanya : melalui kaca mata iman manusia mengkritisi kehidupan yang dihadapinya, lalu menganalisis, dan kemudian menetapkan tindakan yang harus dilakukannya. Dengan demikian akan terjadi proses berkesinambungan secara dialektis, menuju masa depan yang lebih baik.

Dengan demikian, orang beriman selalu ditantang untuk mewujudkan imannya dalam praksis, untuk menciptakan kehidupan yang dicita-citakan (*das sollen*) menjadi kenyataan (*das sein*). Konsekwensinya, orang beriman harus selalu terlibat dalam politik (*upaya untuk mewujudkan das sollen menjadi das sein, dalam suatu polis = kota/negara*).

Teologi pembebasan (*diperkenalkan pertama kali oleh Gereja-gereja di Amerika Selatan*) merupakan usaha penjabaran ajaran Gereja agar lebih membumi, sesuai dengan kenyataan hidup, serta usaha membebaskannya menuju kehidupan yang lebih membahagiakan.

Menurut teologi pembebasan, iman itu harus dipertanggungjawabkan dan diaktualisasikan bukan hanya dalam kesadaran kritis saja, tetapi juga dalam praksis belarasa dan pembebasan, yaitu :

- pembebasan dari struktur sosial-ekonomi yang menindas dan memaksa orang untuk hidup dalam kondisi yang tidak manusiawi,
- kebebasan interior untuk menghadapi bermacam hal yang memperbudak manusia, dan
- pembebasan dari dosa yang merupakan akar perpecahan dalam relasi antar manusia dan antara manusia dengan Allah.

Tokoh-tokoh teologi pembebasan

- Gustavo Gutierrez
- Juan Luis Segundo

-----> ASG

BAB VIII : AJARAN SOSIAL GEREJA (ASG) (2X Pertemuan)

Bacaan

Pokok-pokok ajaran sosial Gereja / Michael J. Schultheis SJ, Ed P. DeBerri SJ, Peter Henriot SJ.—Yogyakarta : Kanisius, 1993.

Latar belakang

ASG memperlihatkan kepedulian dan tanggung jawab Gereja thd. dunia, tempatnya hidup dan berkembang. Berikut adalah beberapa faktor yang melatar belakangi kemunculannya :

1. Ada dorongan/kerinduan u. membangun tatanan kehidupan (*sosial*) yang lebih manusiawi, lebih membahagiakan.
2. Ada keinginan/kerinduan u. menghadirkan Gereja yg mendunia
3. Adanya kesadaran bahwa iman harus diwujudkan dalam praksis kehidupan yang dapat dirasakan.
4. Adanya perubahan sikap dan pandangan Gereja, karena :
 - a. Gereja dikecam karena bersikap apatis di bidang politik.
 - b. Gereja mau melibatkan diri dlm kegiatan memanusiawikan kehidupan.
 - c. Gereja mau melibatkan diri dalam mengusahakan keadilan dunia.
 - d. Gereja memilih untuk memihak kaum miskin.

Perubahan sikap dan pandangan Gereja, membawa implikasi pada metodologi ASG, Yaitu :

- a. Mengangkat peran pasif umat beriman menjadi aktif dalam merumuskan dan membangun sejarah mereka.
- b. Membaca tanda-tanda zaman yang mewahyukan kehadiran Allah dan menyatakan rencana-Nya atas dunia.
- c. Pemutlakan hukum kodrat diganti pendekatan obyektif terhadap kebenaran. Kebenaran-2 dari luar disaring melalui pengalaman pribadi, observasi, ingatan, dan sejarah. Pengambilan keputusan dilakukan melalui pemahaman realitas manusia secara keseluruhan, dan untuk menemukan panggilan Allah di tengah realitas itu.
- d. Perumusan ASG yang semula didasarkan pada akal budi, kini semakin dibentuk oleh keutamaan cinta kasih, karena

cintakasih merupakan jantung dan penggerak keadilan, membangun motivasi untuk bersikap adil, dan menempatkan Allah sebagai sumber tindakan moral.

- e. Mengorientasikan kerasulan pada perencanaan pastoral dan tindakan nyata.

Pengertian

- ASG merupakan pernyataan resmi Gereja atas masalah dunia (*ipoleksosbud*) yang direfleksikan dalam terang iman, Injil dan tradisi Gereja, dengan bantuan ilmu-ilmu sosial, manusia, filsafat dan theologi.
- dikeluarkan oleh magisterium Gereja universal :Paus, dokumen hasil sinode Uskup sedunia.
- ditujukan kepada pemuka jemaat (*Uskup, Imam*), kaum religius, warga Gereja, dan semua yang berkehendak baik dan berkomitmen untuk membangun kesejahteraan bersama.
- berupa dokumen atau ensiklik (*ditengarai dengan kata/kalimat pertama*).

Sifat dan kodrat

- bukan merupakan ideologi, atau jalan lain di antara kapita-lisme dan marxisme.
- terbuka terhadap revisi/koreksi, karena merupakan refleksi kritis terhadap masalah-2 dunia.
- merefleksikan 3 level theologi moral : motivasi dasar, norma-2 kehidupan, dan pertimbangan moral.
- mendasarkan refleksinya pada wahyu Kitab Suci dan tradisi Gereja, untuk mencari terang, inspirasi dan arahan dalam memahami dan menilai masalah-2 dunia, menuju kesatuan dengan Allah, sesama dan ciptaan lain.
- Memiliki karakter humanis, bertujuan untuk memuliakan martabat manusia.
- bersifat umum, rumusannya dapat diterapkan pada situasi yang berbeda.

Dimensi ASG

ASG memiliki 3 dimensi :

- a. Teoretis : merupakan refleksi organik dan sistematis
- b. Historis : muncul sebagai tanggapan atas masalah-2 dunia
- c. Praktis : mengusulkan praksis dalam situasi yang nyata

Metode yang digunakan

ASG menggunakan metode induktif-didaktif yang dikembangkan dalam 3 langkah :

1. Melihat : deskripsi situasi yang terjadi → identifikasi faktor penyebab → analisa masalah,
2. Menilai : membuat interpretasi dengan terang iman, Injil dan tradisi Gereja,
3. Aksi : mendorong warga Gereja dan yg berkehendak baik untuk menerapkan prinsip-2 ke dlm praksis, untuk mengubah situasi.

Fungsi dan kedudukan

- Ditempatkan dlm konteks tugas pengajaran dan kritik profetik.
- Menawarkan prinsip-prinsip untuk refleksi, kriteria penilaian, dan pedoman untuk bertindak.
- Menawarkan visi integral manusia.
- Pedoman umat dalam tugas menjadi garam dan terang dunia.
- Pedoman Pastoral : membantu menemukan kebenaran, memilih jalan, dan mendorong u. memberi kesaksian hidup yang nyata.
- Sarana dan alat untuk dialog dan menjalin kerjasama.

Prinsip dasar

1. **Martabat manusia.** Manusia adalah subjek, bukan objek. Kedudukan manusia adalah sama, tidak ada diskriminasi. Pribadi manusia lebih penting dari modal.
2. **Solidaritas.** Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki ketergantungan satu sama lain. Setiap individu bertanggung jawab (*memiliki kepedulian*) terhadap kesejahteraan bersama (*semua dan setiap orang*). Maka semua orang harus berperan serta (*memberikan kontribusi*) untuk menciptakan kebaikan bersama (*bonum comune*).
3. **Subsidiaritas** (*subsidium = bantuan*). Apa yang bisa dilakukan orang/kelompok kecil, jangan diambil alih atau diserahkan kepada badan kolektif yang lebih besar. Tujuannya : memberi kesempatan untuk mengembangkan diri.
4. **Bonum comune.** Manusia sebagai makhluk individu dan sosial dapat tumbuh dan berkembang, serta mencapai pemenuhan hidupnya dalam relasi dengan yang lain, dalam komunitas. Setiap individu memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan kontribusi demi kebaikan bersama (*bonum comune*). Bonum comune # kepentingan umum (*sering mengorbankan*

kepentingan individu/minoritas, dan melanggar prinsip keadilan). Prinsip bonum comune menuntut perhatian khusus terhadap mereka yang lemah, tersisihkan, miskin dan kurang beruntung.

5. **Keadilan** : memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya.
 - Keadilan kumulatif : mengatur relasi pertukaran/kontrak antara 2 pihak baik individual maupun kolektif.
 - Keadilan distributif : memberikan kepada masing-2 sesuai haknya. Masyarakat dan negara berkewajiban memberikan kepada setiap individu, apa yang menjadi hak individu.
 - Keadilan sosial : memberikan kepada masyarakat/negara, apa yang menjadi haknya. Setiap individu harus memberi kontribusi demi kebaikan negara dan masyarakat luas.

6. **Tujuan universal kekayaan bumi.** Manusia adalah penjaga dan pemelihara alam raya, yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan semua manusia. Milik pribadi memiliki fungsi sosial, dan harus dipakai untuk melayani kesejahteraan orang lain. Harta benda merupakan sarana untuk kebahagiaan, bukan tujuan hidup. Dalam proses ekonomi, manusia merupakan yang terpenting. Maka tidak boleh dikorbankan.

7. **Preferensial option for the poor.** Merupakan *leitmotive* dalam Kitab Suci. Preferensial option for the poor memiliki dimensi hermeneutik dan praktis.
 - Dimensi hermeneutik : keberpihakan pada kaum miskin dijadikan sebagai kunci untuk memahami persoalan-2 yang muncul dalam masyarakat, serta untuk mengkritisi kebijakan dan per-undang²-an publik, apakah sudah mengacu pada kepentingan kaum miskin.
 - Dimensi praktis : keberpihakan pada kaum miskin menuntut solidaritas dan komitmen terhadap kaum miskin, dalam usaha dan perjuangan demi keadilan dan pembebasan.

Garis besar dokumen ASG

1. **Rerum novarum** (*segalanya diperbaharui*, Leo XIII, 1891).

Ensiklik tentang kondisi kerja.

Dokumen ini mendapat inspirasi dari Aksi Sosial Katolik di Jerman (Fribourg Union) dan atas permintaan hirarki di Inggris, Irlandia dan AS.

- Tanda-tanda zaman:
 - Kaum buruh (Eropa&Amerika Utara) diperas oleh majikan Gereja seolah berpihak pada kaum kapitalis >< buruh.
 - Kemiskinan meluas dengan penumpukan kekayaan pada segelintir orang.
 - Terjadi kemerosotan moral.
 - Pemerintah tidak melindungi hak-hak orang miskin.
- Beberapa pokok:
 - Manusia mempunyai martabat yang sama.
 - Martabat sejati terletak pada hidup moral yang baik.
 - Manusia mengatur hidupnya dengan akal budi.
 - Setiap manusia memiliki hak yang sama atas pekerjaan, hasil pekerjaan (upah yang adil), hak berserikat.
 - Setiap orang memiliki hak atas kekayaan pribadi, yang harus digunakan untuk melayani kesejahteraan umum.
 - Majikan/orang kaya harus memberi kesempatan kerja, memberikan upah yang adil, tdk memperlakukan pekerja sebagai budak, menjaga martabatnya, dan memberikan kehidupan yang layak.
 - Kekayaan alam menjadi milik semua orang.
 - Tujuan negara adalah mewujudkan kesejahteraan umum. Semua warga memiliki hak berperan serta dalam kehidupan negara.
 - Negara wajib melindungi hak-hak kaum buruh/miskin dan menjamin hak berserikat dan kebebasan beragama.
 - Hukum hanya ditaati bila sesuai dengan penalaran yang benar dan selaras dengan hukum Allah yang kekal.

2. **Quadragesimo anno** (*tahun ke 40*, Pius XI, 1931).

Ensiklik tentang pembangunan kembali tatanan sosial.

Sebagai peringatan 40 tahun ensiklik Rerum Novarum.

Fokus : perkembangan bangsa-bangsa yang menderita karena keterbelakangan.

- Tanda-tanda zaman:
 - Ensiklik Rerum Novarum sudah membawa perubahan.
 - Gereja menjadi lebih terlibat dalam masalah-2 sosial.
 - Jurang antara kelompok kaya – miskin masih menganga
- Beberapa pokok:
 - Gereja berhak dan wajib terlibat serta memberikan penilaian terhadap masalah-2 sosial dan ekonomi.
 - Hak milik memiliki dua aspek : individual dan sosial. Bahayanya : individualisme dan kolektivisme.
 - Fungsi pemerintah : merumuskan kewajiban dari kepemilikan.
 - Kelebihan pendapatan harus digunakan untuk karya cinta kasih dan menciptakan lapangan pekerjaan.
 - Meningkatkan kehidupan kaum buruh. Ada hubungan timbal balik antara modal dg pekerja. Maka hrs ada pembagian kekayaan secara adil demi kesejahteraan umum.
 - Memperbaiki tatanan sosial berdasarkan prinsip subsidiaritas, kerjasama internasional dan semangat keadilan
 - Tugas negara adalah mencegah konflik, dan mengusahakan keselarasan hubungan antar kelas dlm masyarakat.
 - Tidak boleh terjadi pemusatan dan dominasi ekonomi.

3. **Mater et magistra** (*Ibu dan guru*, Yohanes XXIII, 1961).

Ensiklik tentang orang kristiani dan kemajuan sosial. Ditulis u. menanggapi kesenjangan antara negara kaya – miskin di dunia, dan dlm rangka peringatan 70 tahun ensiklik Rerum Novarum. Paus Yohanes XXIII memulai ensiklik ini dengan mengulangi pokok-2 penting ensiklik Rerum Novarum dan Quadragesimo Anno, perkembangan *poleksos* dengan menekankan pentingnya inisiatif swasta, upah yang adil dan fungsi sosial kekayaan. Kemudian mengupas masalah pertanian, pentingnya bantuan u. negara-2 yang sedang berkembang, dan tanggung jawab umat Katolik dlm bekerja demi menciptakan dunia yg lebih adil.

- Tanda-tanda zaman:
 - Perkembangan baru di bidang ekonomi dan iptek : tenaga atom, produk sintetik, otomatisasi, penjelajahan ruang angkasa, transportasi dan komunikasi.
 - Kemajuan pendidikan, mobilitas sosial, jaminan sosial.

- Kemajuan di bidang politik : berkurangnya penjajahan, demokrasi, dan keterlibatan pemerintah.
- Beberapa pokok:
 - prinsip-prinsip ensiklik sebelumnya seperti : solidaritas, subsidiaritas, keadilan, dst.
 - perhatian pada sektor pertanian (pedesaan), perlindungan harga.
 - bantuan untuk negara-2 yang sedang berkembang.
 - kerjasama internasional dan keadilan di antara bangsa-2.
 - peranan awam yang harus lebih matang dan terdidik dalam ASG.
 - langkah penerapan ASG : observasi → evaluasi → keputusan aksi.

4. **Pacem in terris** (*damai di bumi*, Yohanes XXIII, 1963).

Ensiklik tentang usaha perwujudan perdamaian di dunia.

Ditulis pd awal Konsili Vatikan II. Merupakan ensiklik pertama yang ditujukan kepada semua orang yang berkehendak baik.

- Tanda-tanda zaman:
 - Krisis Kuba (1962) dan pembangunan tembok Berlin.
 - Ancaman perang nuklir.
- Prinsip yang dibela dan diajarkan:
 - perdamaian dapat ditegakkan bila tata tertib yang ditentukan Allah dipatuhi sepenuhnya.
 - perdamaian harus didasarkan pada aturan yg ditegakkan di atas kebenaran, dibangun sesuai keadilan, dihidupkan dan diintegrasikan oleh cinta kasih, dilaksanakan dalam praktek kebebasan.
 - Hak-hak dan tugas-tugas yang harus dipenuhi individu, pejabat, pemerintah dan masyarakat.

5. **Gaudium et spes** (*kegembiraan dan pengharapan*, Konstitusi pastoral Konsili Vatikan II, 1965).

Konstitusi tentang peran Gereja di dunia modern.

Mendorong umat u. meneliti tanda-2 zaman dalam cahaya Injil.

Menekankan bahwa tugas Gereja adalah bekerja demi perkembangan martabat manusia dan kesejahteraan umum.

6. **Populorum progressio** (*kemajuan bangsa-bangsa*, Paulus VI, 1967). Ensiklik tentang perkembangan bangsa-bangsa.

Ditulis khusus mengenai soal-soal perkembangan.

Melalui ensiklik ini Paus Paulus VI :

- mendesak semua orang kristiani untuk memperjuangkan keadilan.
- menekankan perlunya peningkatan solidaritas; peningkatan bantuan bagi orang miskin; keadilan dalam hubungan perdamaian; cinta kasih universal; perkembangan sebagai nama baru dari perdamaian.

7. **Octogesima adveniens** (*menyongsong tahun ke 80*, Surat apostolik Paulus VI, 1971). Merupakan surat apostolik yang ditujukan kepada Kardinal Maurice Roy (*Presiden Komisi Kepausan, Keadilan dan Perdamaian*), untuk memperingati 80 tahun ensiklik Rerum Novarum. Melalui surat ini Paus Paulus VI mendorong peran orang kristiani dan Gereja lokal dalam menanggapi situasi yang tidak adil, serta masalah-masalah baru seperti : urbanisasi, emansipasi, masalah kaum muda, diskriminasi sara, orang miskin baru (orang cacat dan renta).

8. **Keadilan di dunia** (Sinode para Uskup, 1971).

Merupakan pernyataan Sinode para Uskup sedunia thn 1971. Dokumen ini mencerminkan kuatnya pengaruh kepemimpinan para pemuka pribumi Gereja Afrika, Asia dan Amerika Latin (*kolegialitas episkopal*). Dokumen ini menekankan bahwa Gereja

- harus bersaksi demi keadilan, melalui gaya hidupnya sendiri, aktivitas pendidikan dan aksi internasional.
- harus membela mereka yang menderita karena ketidakadilan, menjadi pembebas kaum miskin dan tertindas, melalui perjuangan cintakasih dan keadilan.
- mendukung piagam HAM PBB dan usaha-usaha untuk mencapai perdamaian dan keadilan.

9. **Evangelii nuntiandi** (*pewartaan Injil*, Surat apostolik Paulus VI, 1975). Merupakan surat apostolik tentang pewartaan Injil dalam dunia modern. Ditulis u. memperingati 10 tahun Konsili Vatikan II dan tanggapan terhadap Sinode Uskup tahun 1974.

Beberapa pokok ajaran :

- pembebasan dan perjuangan melawan ketidakadilan.

- Gereja harus menghadirkan Kerajaan Allah : Allah mengasihi dunia melalui karya keselamatan. Injil harus diwartakan kepada dunia yang semakin tidak kristiani.
- Kerajaan Allah itu ditandai dengan perdamaian, keadilan, perkembangan dan pembebasan.
- Perjuangan kebebasan beragama.

10. **Laborem exercens** (*latihan bagi pekerja*, Yohanes Paulus II, 1981). Ensiklik tentang makna kerja manusia.

Ensiklik ini mengembangkan dan menyempurnakan ASG sebelumnya, terutama tentang hak milik, serta kritik terhadap marxisme dan kapitalisme. Ditulis dalam rangka peringatan 90 tahun ensiklik Rerum Novarum. Melalui ensiklik ini Paus Yohanes Paulus II menegaskan kedudukan kerja, dan menempatkannya sebagai pusat masalah sosial.

Beberapa pokok ajaran :

- Manusia adalah subjek kerja yang benar. Manusia bukanlah alat produksi, dan buruh bukanlah dagangan. Majikan harus menghargai hak-hak pekerja, memberikan gaji yang cukup untuk hidup layak bersama keluarganya.
- Dukungan terhadap terbentuknya serikat pekerja.
- Kerja mengungkapkan dan menambah martabat manusia. Bekerja = ikut berperan dlm karya penyelamatan Allah.
- Hak milik diperoleh dari kerja, dan harus dipakai untuk melayani kepentingan umum.

11. **Sollicitudo Rei Socialis** (*keprihatinan sosial*, Yohanes Paulus II, 1987). Ensiklik tentang keprihatinan sosial.

- Untuk memperingati 20 th ensiklik Populorum Progressio.
- Untuk perkembangan bangsa-bangsa yang menderita karena keterbelakangan.
- Mengangkat teologi pembebasan, karena tidak ada perubahan yang berarti tanpa pembebasan.
- Dialamatkan kepada semua orang yang berkehendak baik.

12. **Centessimus Annus** (*tahun ke 100*, Yohanes Paulus II, 1991).
Untuk memperingati 100 tahun ensiklik Rerum Novarum.
Sumber inspirasi : Mt. 5: 45.
Slogan : tidak ada perdamaian tanpa keadilan.
Ecclesia semper reformanda (Gereja selalu diperbaharui).

13. **Evangelium Vitae** (*Injil kehidupan*, Yohanes Paulus II, 1995).
Ensiklik tentang keterbukaan Gereja terhadap dunia.

BAB IX: PLURALISME DAN DIALOG (1X pertemuan)

Bacaan

1. Dialog intra religius / Raimundo Panikkar.— Yogyakarta : Kanisius, 1994.
2. Katekismus Konsili Vatikan II / Adolf Heuken SJ.— Jakarta : Cipta Loka Caraka, 1996.— p. 195 – 203.

Pluralisme

- Kenyataan yang tidak terhindarkan
- Kekayaan budaya (*bermacam tradisi dan ritus keagamaan*)
- Sumber petaka (*benturan kepentingan*)

Pluralisme agama

- Kenyataan bahwa manusia menganut agama/kepercayaan yang berbeda-beda.
- Dalam suatu agama tdpt aliran rohani/spiritualitas yg berbeda.
- Orang dalam tradisi agama yang sama dapat mempunyai persepsi personal yang berbeda.

Pluralisme agama merupakan kekayaan, sekaligus sumber petaka (*pemicu konflik horizontal*)

Perbedaan agama dapat menjadi pemicu konflik, karena :

- Kecenderungan untuk menyatakan bahwa agamanya merupakan satu-satunya agama yang benar
- Kecenderungan untuk menyatakan bahwa agamanya saja yang bersifat universal
- Tendensi penyiaran/tugas missioner

Sikap dalam pergaulan antar umat beragama

- Apologetis (*apologos = pembelaan*): sikap yang membela agama yang dianut. Terjadi karena serangan/kritikan dari pihak lain.
- Polemis (*polemos = perang*): sikap menyerang penganut agama lain, untuk melumpuhkan kegiatan keagamaannya.
- Persaingan (*religious competition*): melalui perebutan posisi strategis.
- Toleransi (*tolerare = membiarkan*): memberikan keleluasaan kepada penganut agama lain.
 1. Toleransi pasif/semu : membiarkan keberadaan penganut agama lain, asal tidak mengganggu.

2. Toleransi aktif/sejati : mengakui eksistensi penganut agama lain, dan memberi keleluasaan untuk aktualisasi diri.

- Dialog (*dialogos = perbincangan*): penganut agama yang berbeda bertemu, tukar pendapat/pengalaman untuk mencari saling pemahaman dan pengertian.

Dialog antar umat agama

Komunikasi dua arah antara dua orang/golongan atau lebih, dari penganut agama/kepercayaan yang sama atau berbeda, untuk bertukar pikiran/pengalaman menyangkut ajaran, praktek atau penghayatan agama, dalam rangka usaha untuk saling memahami agar dapat hidup berdampingan secara sehat dan damai.

- **Titik tolak**

- Pluralisme membuka peluang adanya perbedaan kepentingan yang dapat memicu timbulnya perselisihan.
- Kepentingan umum perlu diperjuangkan, agar kepentingan yang satu tidak mengencet kepentingan yang lain (*kepentingan golongan yang satu tidak bebas tanpa batas, melainkan dibatasi oleh kepentingan golongan yang lain*).
- Problema kehidupan (*kemiskinan, ketidakadilan, penderitaan, dst*) adalah persoalan semua umat manusia.

- **Tujuan**

- Bukan untuk saling menyerang/mengalahkan/ menjatuhkan lawan, agar goyah imannya, atau pindah agama, melainkan saling berbagi informasi, pemahaman dan pengalaman, sehingga masing-masing dapat saling memahami, saling diceraikan dan diteguhkan.
- Bersama-sama mencari kebenaran (*universal*) melalui terang agama masing-masing.
- Membuka jalan untuk bekerjasama dan mencari jalan keluar terhadap persoalan bersama (*kemiskinan, ketidak-adilan, dsb*) menuju kehidupan bersama yang lebih membahagiakan.
- Menggalang kerukunan dan kedamaian dalam hidup bersama sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

- **Syarat peserta**
 - Berkehendak baik u.bersama-sama mencari kehendak Tuhan
 - Memiliki bekal (*kematangan emosi, pengetahuan/ penguasaan yang cukup terhadap agama masing-masing*).
- **Prinsip**
 - Kesetaraan dalam bekal dan kedudukan
 - Bebas dari polemik dan atau apologi
 - Bukan kongres atau simposium
- **Model**

Tergantung bentuk penyelenggaraan (*formal dan non formal*), peserta (*intra dan inter-religius*), serta materi (*kehidupan, karya, pandangan teologis, dan pengalaman keagamaan*).
- **Landasan Gereja untuk berdialog**
 - Kesamaan asal dan tujuan : Keselamatan. Gereja ada karena karya keselamatan Allah. Keselamatan Allah melampaui batas-batas Gereja.
 - Agama adalah sarana menuju Yang Esa, bukan tujuan.
 - Gereja tidak menolak apapun yang benar dan suci dalam agama-agama.
 - Gereja merupakan instrumen Kerajaan Allah.

PERTANYAAN LATIHAN
(untuk pendalaman materi)

1. Apa manfaat agama bagi kehidupan kita?
2. Apa hakikat hidup beragama?
3. Apa tujuan hidup beragama?
4. Manakah unsur-unsur dasar agama? Jelaskan!
5. Apa yang Anda ketahui tentang agama samawi?
6. Jelaskan perbedaan antara agama/religi dengan religiositas
7. Konflik antar penganut agama sangat mudah meledak. Jelaskan:
 - Apa saja penyebabnya
 - Bagaimana mencegahnya/menyelesaikannya?
8. Kalau kita hendak mengadakan dialog antar agama, maka pertama-tama kita harus mendalami agama kita sendiri. Apakah Anda setuju dengan pernyataan ini? Apa alasannya? Jelaskan!
9. Jelaskan model-model wahyu menurut Avery Dulles!
10. Apa relevansi Kitab Suci bagi kehidupan kita?
11. Apa yang dimaksud dengan iman intrinsik dan iman ekstrinsik?
12. Apakah kita bisa menilai seseorang dari segi lahiriah apakah orang itu beriman atau tidak?
13. Jelaskan perbedaan wahyu Allah dalam Yesus Kristus dengan wahyu Allah dalam Kitab Suci.
14. Apa artinya Yesus Kristus itu merupakan kepenuhan wahyu Allah secara final dan definitif? Jelaskan.
15. Apa artinya Iman itu merupakan jawaban atas wahyu Allah? Jelaskan!

KEYWORDS SOAL UTS AGAMA KATOLIK

Soal wajib (*harus dikerjakan semua*)

1. Mengapa Kitab Suci disebut sebagai wahyu Allah? Jelaskan.
 - a. KS : Permenungan/kesaksian terhadap kehadiran Allah.
 - b. Ditulis dalam bimbingan dan terang Roh Kudus.

Nilai : keywords lengkap, penjelasan kurang pas → 70.
keywords lengkap, penjelasan pas → 100.

2. Mana yang lebih penting, agama atau religiositas? Jelaskan.
 - a. Religiositas.
 - b. Agama membimbing agar hidup semakin religius

Nilai : keywords lengkap, penjelasan kurang pas → 70.
keywords lengkap, penjelasan pas → 100.

3. Jelaskan unsur-unsur dasar agama.

- a. Iman/kepercayaan
- b. Ajaran agama (*disarikan dalam syahadat*)
- c. Peraturan yang mengikat (*anjuran dan larangan*)
- d. Kitab suci
- e. Ritus/kebaktian
- f. Organisasi agama (*hirarki*)
- g. Amal bakti (*moralitas*)

Nilai : keywords lengkap, penjelasan kurang pas → 70.
keywords lengkap, penjelasan pas → 100.

Soal pilihan (*pilih & kerjakan satu soal saja*)

4. Apakah bunuh diri dibenarkan menurut iman Katolik? Jelaskan.
 - a. Tidak dibenarkan
 - b. Inti iman Katolik : percaya, harapan, dan cinta
 - c. Bunuh diri = tidak percaya dan tidak mempunyai harapan

Nilai : keywords lengkap, penjelasan kurang pas → 70.
keywords lengkap, penjelasan pas → 100.

5. Jelaskan bahwa iman merupakan jawaban terhadap wahyu Allah.
 - a. Menanggapi pernyataan/sapaan Allah.

b. Menyerahkan diri pada penyelenggaraan Ilahi.

c. Ikut berperan dalam karya keselamatan.

Nilai : keywords lengkap, penjelasan kurang pas → 70.

keywords lengkap, penjelasan pas → 100.

---ooo000ooo---

MORAL DAN MASALAHNYA

(Saduran dari – Hadiwardoyo, Al. Purwa, MSF. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius)

I. DASAR-DASAR MORAL

A. Sikap batin dan Perbuatan Lahir

Moral memuat dua segi yaitu: **segi batiniah dan segi Lahiriah**. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Orang yang baik mempunyai hati yang baik. Dan hal ini baru terlihat ketika orang mewujudkan dalam perbuatan lahir yang baik pula. Jadi di sini moral dapat diukur secara tepat apabila kedua segi ini diperhatikan. Dalam hal menilai batin perlu bantuan orang lain untuk memberikan umpan balik yang obyektif kepadanya.

B. Ukuran moral

Untuk menilai sikap batin maupun perbuatan lahir perlu membutuhkan alat yang disebut **ukuran moral**. Untuk mengetahuinya ada dua ukuran yang berbeda yaitu: ukuran yang ada dalam hati kita dan ukuran yang dipakai oleh orang waktu mereka menilai diri kita. Dalam hati kita ada kurang subyektif, di sini kita menilai diri kita dengan ukuran kita sendiri, sementara orang lain menilai diri kita dengan ukuran yang umum.

Berhadapan dengan ukuran moral ini, kita juga mendengar istilah **hati nurani dan norma**. Bisa dikatakan bahwa hati nurani menyediakan ukuran subyektif dan norma menunjuk pada ukuran obyektif, dengan demikian hati nurani memberitahukan kepadaku mana yang benar, sementara norma diberikan untuk menunjukkan kepada semua orang mana yang benar itu.

Oleh karena itu hubungan antara hati nurani dan norma dapat dijelaskan sebagai berikut: norma diberitahukan kepadaku, aku memahami kebaikan dan hidup sesuai dengan kebaikan itu; tetapi hati nurani yang akan mengatakan dengan lebih tegas kepadaku tentang kebaikan yang harus kukejar. Dalam hidup kita ribuan norma disampaikan melalui orang tua, guru, tetangga, sahabat, kenalan, maupun melalui mas media. Yang menentukan norma sebelum melakukan sesuatu adalah bisikan hati nurani.

C. Macam-macam norma

Norma dapat berasal dari orang tua kita, yang tentu tidak terlepas dari norma yang mereka warisi dari nenek moyang kita. Norma juga berasal dari lingkungan yang lebih luas, seperti masyarakat setempat, sekolah, umat beragama, pemerintah daerah, negara, pers dan media masa lainnya. Dengan tahu sopan santun kita diterima di masyarakat secara umum.

D. Pertumbuhan hati nurani

Mutu dari pertumbuhan hati nurani seseorang tergantung pada tanggapan lingkungan maupun pada usaha pribadi. Lingkungan yang baik dapat mendukung pertumbuhan hati nurani secara positif. Maka keluarga maupun kampung yang baik merupakan bantuan besar bagi warganya untuk dapat maju dalam pertumbuhan hati nuraninya. Sebaliknya masyarakat dan keluarga yang buruk akan menghambat perkembangan hati nurani. Pertumbuhan hati nurani pun ditentukan oleh usaha masing-masing pribadi.

E. Salah dan dosa

Secara singkat **salah dan dosa** dapat dibedakan sebagai berikut: salah adalah tindakan yang obyektif melawan norma yang berlaku.; sedangkan dosa adalah tindakan yang dengan sengaja dilakukan walaupun secara

subyektif diketahui sebagai tindakan yang tidak baik. Jadi salah lebih bersifat obyektif dan menyangkut keyakinan hati nurani.

Berhubungan dengan **dosa**, orang sering membedakan antara dosa yang berat dan dosa yang ringan. Dosa yang berat kiranya dapat dipahami sebagai dosa dalam perkara berat, yang dilakukan dengan penuh kesengajaan, padahal sungguh tahu bahwa yang dilakukannya itu suatu kesalahan yang berat. Jadi selain perkara berat pelakunya juga tahu dan mau melakukan kesalahan itu. Sedangkan dosa ringan justru menyangkut perkara ringan, misalnya karena jengkel lalu kurang halus dalam berbicara dengan teman. Lebih sulit adalah menilai dosa dalam perkara berat yang dilakukan tanpa kesengajaan penuh atau tanpa pengetahuan penuh akan kejahatan yang dilakukan.

F. Keutamaan moral

Orang yang berusaha hidup baik secara tekun dalam waktu yang lama dapat mencapai keunggulan moral yang biasa disebut keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin maupun berbuat secara benar. Misalnya: kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan kerja, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harap, penuh kasih Dll.

Untuk mencapai keutamaan maka diperlukan ketekunan usaha pribadi, maupun dukungan positif dari lingkungan, bahkan juga bantuan dari Tuhan sendiri. Sebagai manusia yang lemah, kita akan seringkali gagal bersikap batin maupun bertindak baik. Sebagai makhluk ciptaan yang beriman, kita percaya bahwa tanpa bantuan Tuhan, sulitlah, atau bahkan mustahillah, kita mencapai keutamaan. Iman kepada Tuhan, misalnya merupakan keutamaan yang sulit atau tak mungkin kita capai sendiri. Dalam hal itu kita membutuhkan rahmat Tuhan sendiri.

II. MORAL HIDUP

A. Awal hidup seorang manusia

Ada beberapa pendapat yang berbeda tentang saat yang tepat mulainya hidup seorang manusia. Di antaranya ada 3 pendapat yang mempunyai argumentasi yang kuat, sehingga cukup sulit kita tentukan manakah pendapat yang paling sesuai dengan kebenaran.

❖ Pendapat pertama menyatakan bahwa hidup seorang manusia sudah dimulai sejak terbentuknya sel pertama hasil pertemuan sperma suami dan sel telur istri. Beberapa alasan yang cukup kuat adalah:

- 1) Kenyataan bahwa sel pertama hasil pembuahan itu sungguh sudah hidup, maka ia mampu berkembang dengan kekuatan sendiri, yakni dengan membela diri secara terus-menerus sambil menuju rahim ibunya.
- 2) Sel yang hidup itu sudah dapat dikatakan manusia karena memuat jumlah kromosom yang biasa termuat dalam sel-sel manusia yang normal.

❖ Pendapat kedua menyatakan bahwa hidup seorang manusia barulah mulai sekitar 11 hari setelah pembuahan, yakni ketika muncul individualitas yang jelas, ketika kumpulan sel-sel itu tidak mungkin lagi terpisah menjadi beberapa anak kembar. Pendapat kedua ini menyampaikan kritik atas pandangan pertama bahwa sel pertama itu masih mudah dan mati secara spontan.

❖ Sedangkan pendapat ketiga menyatakan bahwa hidup khas manusia barulah muncul ketika embrio berusia 20-40 hari yakni bila embrio itu sudah berhasil membentuk otak dalam dirinya. Pendapat ketiga ini mau mengundur awal hidup seorang manusia lebih lambat lagi yaitu ketika embrio sudah mulai memiliki otak dalam dirinya.

Perlu dicatat bahwa kebanyakan tenaga medis cenderung mengikti pandangan pertama yang sekurang-kurangnya sebagai pendapat yang paling aman, tidak mungkin menjerumuskan pada tindakan gegabah yang ternyata bersifat membunuh manusia. Maka sebagai kesimpulan sementara kiranya bijaksana kalau kita menghormati dan melindungi hidup manusia sejak pembuahan, sekurang-kurangnya sebagai prinsip umum.

B. Usaha pencegahan kehamilan

Perlu dibedakan antara pencegahan kehamilan dan pencegahan kelahiran. Hal yang perlu digarisbawahi ialah pentingnya motivasi yang benar dari suami istri dalam mencega kehamilan. Motivasi itu sebenarnya tidak diwarnai oleh egoisme dan materialisme, melainkan oleh rasa tanggungjawab sosial yang tinggi, misalnya: demi kesejahteraan anak-anak yang sudah ada, demi kesejahteraan seluruh bangsa, atau demi pengembangan cintakasih antara suami dan istri.

Sebab walaupun caranya benar tapi kalau motivasinya kurang tepat, pelaksanaan pencegahan kehamilan juga buruk bila dpandang dari segi moral, walaupun sudah baik bila dipandang dari segi medis, ekonomis, atau sosial politis. Bila motivasinya sudah baik kemudian masih perlulah juga segi metodenya. Tentang hal metode yang pertama-tama perlu ditekankan ialah bahwa moralitas metode pencegahan kehamilan tidak hanya ditentukan oleh efektifitasnya. Yang paling efektif tidakselalu berarti yang paling baik secara moral. Bisa terjadi bahwa yang palng efektif sebenarnya termasuk yang paling buruk bila ditinjau dari segi moral.

Cara pencegahan kehamilan dengan **pantang berkala** secara umum pantas dinilai baik secara umum. Alasannya: cara itu menghormati sepenuhnya tubuh wanita, karena wanita tidak dipaksa untuk mengubah

kodrat fisiknya yang mengenal masa subur dan masa tak subur itu; cara ini memacu suami dan istri untuk bekerja sama dalam mensukseskan usaha pencegahan kehamilan secara berdua, karena suami juga perlu terus-menerus berdialog dan belajar untuk semakin mengenal keadaan istrinya. Cara ini melatih suami istri untuk dapat mengatur hawa nafsu seksual, sehingga mereka akan lebih mampu berpantang apabila keadaan fisik salah satu dari mereka tidak memungkinkan hubungan seksual.

Namun tak dapat dipungkiri juga bahwa cara ini sering kali dapat menjadi beban bagi suami atau istri tertentu. Karena hubungan seksual bagi banyak pasangan merupakan ungkapan kasih yang spontan, tidak direncanakan secara matematis. Hubungan seksual dilaksanakan apabila keduanya merasakan kehangatan kasih sayang.

Kondom, pessarium atau Dutch Cap dan obat-obat pembunuh sperma mempunyai cara kerja yang sama, yakni mencegah masuknya sperma suami ke dalam rahim istri. Dari segi moral kiranya tidak ada keberatan moral yang sungguh besar terhadap pencegahan kehamilan dengan cara di atas. Keberatan yang diajukan dari segi medis ialah bila fisik atau kejiwaan istri tidak dapat menerima kondom, atau obat-obat pembunuh sperma itu. Keberatan yang sering diajukan dari segi hukum kodrat adalah: bukankah teknologi pencegahan kehamilan seperti itu menyalahi kodrat hubungan seksual, yang secara alamiah sebenarnya memungkinkan masuknya sperma ke dalam rahim dan saluran telur istri?

Hal lain adalah PIL KB, suntik KB dan susuk KB. Hal-hal ini mengubah keadaan tubuh wanita bila dibandingkan dengan penggunaan kondom atau pessarium dan obat-obat pembunuh sperma.

Cara pencegahan kehamilan yang masih menimbulkan perbedaan pendapat hebat dalam bidang moral ialah **pemandulan** dan **penggunaan Spiral** dan sejenisnya.

C. Pengadaan Anak secara Buatan

Kemajuan teknologi tidak hanya dimanfaatkan untuk mencegah kehamilan, melainkan juga untuk mengadakan anak secara buatan, artinya: tanpa hubungan seks suami istri. Pertanyaannya apakah manusia dapat mengadakan anak tanpa hubungan seks suami istri?

Cara pertama untuk mengadakan anak tanpa hubungan seks adalah dengan **Inseminasi** yakni dengan memasukkan sperma ke dalam rahim wanita ketika ia sedang subur, ketika ada sel telur yang masak di dalam saluran telurnya. Anak juga dapat diperoleh secara buatan dengan cara pembuatan embrio dalam tabung sebelum dimasukkan ke dalam rahim ibu pemberi sel telur. Ini dikenal dengan **bayi tabung**. Hal lain adalah **ectogenesis** pembuahan dan pengembangan janin seluruhnya dalam tabung. Dan hal terakhir adalah Clonning. Cara untuk mendapatkan anak tanpa sperma pria sama sekali.

Melihat hal-hal di atas kiranya tidak menimbulkan keberatan moral hanyalah dua cara saja yaitu: inseminasi buatan dengan sperma suami yang hasilnya kemudian dimasukkan ke dalam rahim ibu sendiri yang disebut bayi tabung. Lalu embrio dalam bayi tabung tapi jangan terlalu banyak supaya jangan ada yang terbuang.

D. Pemeliharaan Kehidupan dalam Rahim

Yang paling berhak dan berkewajiban melindungi anak tersebut adalah ibunya sendiri, yang mengandungnya. Seorang wanita hamil sering kali tidak tahu dengan tepat cara memelihara janin yang dikandungnya. Karena itu perlu dibantu. Misalnya tenaga medis.

III. MORAL SEKSUAL

A. Seks dan Seksualitas

Sebaiknya seks dan seksualitas perlu dibedakan walaupun tidak perlu dipisahkan karena keduanya memang bertalian sangat erat. Yang disebut seks adalah alat kelamin dan hal-hal yang langsung menyangkut alat kelamin itu. Sementara seksualitas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kepribadian sebagai pria atau sebagai wanita. Maka seksualitas jauh lebih luas daripada seks. Seks hanya salah satu bagian dari seksualitas.

Seks merupakan hadiah dari Tuhan. Tanpa seks, manusia tidak dapat hidup sewajarnya, bahkan tidak dapat hidup secara sehat. Alat kelamin sudah dapat hidup sewajarnya bahkan tidak dapat hidup secara sehat. Ia punya peranan penting sejak kita lahir. Alat kelamin berfungsi untuk pembuangan air seni, perlu sejak remaja untuk pembuangan sperma dan air mani melalui mimpi-mimpi basah, dan bermanfaat sejak menikah untuk bersenggama dengan istri guna mengungkapkan cinta dan menurunkan anak. Alat kelamin wanita berguna sejak kecil untuk pembuangan air seni, untuk haid, dan bermanfaat sejak menikah untuk bersenggama dan melahirkan keturunannya.

Oleh karena itu seks dan seksualitas berguna untuk kebahagiaan pribadi maupun untuk kepentingan sesama bahkan untuk seluruh umat manusia. Seksualitas termasuk seks di dalamnya, dianugerahkan untuk membahagiakan sesama sebagai ungkapan kasih sayang dan untuk memungkinkan penerusan generasi manusia.

B. Onani atau Masturbasi

Pandangan tradisional pada umumnya menganggap onani atau masturbasi sebagai tabu. Tak layak dibicarakan apalagi dilakukan.

Semuanya disamaratakan dan dianggap dosa berat. Pandangan itu perlahan-lahan mulai berubah terutama karena pengaruh penemuan-penemuan psikologi perkembangan, psikoanalisis, dan sosiologi.

Perkembangan masturbasi agak biasa terjadi pada anak-anak sebelum remaja. Tindakan semacam itu dilakukan demi kenikmatan erotis, karena pengalaman semacam itu ada pada anak-anak sebelum remaja. Pada masa remaja masturbasi terjadi karena alasan dan tujuan yang lain. Kadang terjadi secara tak sengaja misalnya waktu mandi, dan saat itu remaja merasa nikmat dengan alat kelaminnya sendiri. Kalau hal ini terjadi secara spontan dan mencoba lagi dalam rangka mengenal dirinya dan sebagai kepuasan terus-menerus itu adalah keburukan moral.

Masturbasi juga dilakukan oleh orang-orang dewasa. Dan penilaiannya tidak dapat disamaratakan sebab motivasi dan situasi juga perlu dipertimbangkan dalam penilaian. Dilakukan sebagai kepuasan erotis maka itu tidak dibenarkan secara moral. Namun terjadi tanpa disadari sepenuhnya oleh orang yang sedang tertekan tanpa bantuan, atau karena dia menderita kelainan yang sama sekali tidak dapat disembuhkannya sendiri. Ini perlu diberi penilaian yang lebih hati-hati, maka di sini kita dianjurkan untuk membantu memecahkan persoalannya.

C. Permainan Seksual

Sebagai prinsip umum bahwa masa **pacaran** adalah **masa untuk belajar saling mencintai**, dengan harapan kelak akan menjadi suami istri yang berbahagia. Maka saat berpacaran sangat penting untuk mengenal satu sama lain. Kasih antara keduanya memuat cinta sejati, dan juga saat itu timbul hawa nafsu seksual, maka mereka harus belajar, dibantu untuk dapat membedakan cinta yang sejati dari hawa nafsu. Hawa nafsu semacam ini bersifat egosentris. Sementara cinta sejati

berciri sosial, terarah pada kebahagiaan orang lain. Hal yang menjadi pertimbangan moral adalah cinta sejati. Maka di sini hubungan seksual harus tetap dipandang sebagai ungkapan cinta kasih yang sejati dan penuh. Cinta semacam itu baru ada setelah keduanya berjanji setia seumur hidup satu sama lain.

D. Homofilia dan homoseksualitas

E. Kelainan-kelainan Seksual

IV. MORAL PERKAWINAN

- A. Perkawinan sebagai lembaga masyarakat
- B. Perkawinan sebagai lembaga hukum negara
- C. Perkawinan sebagai lembaga agama
- D. Perkawinan sebagai panggilan hidup
- E. Perkawinan sebagai persekutuan hidup
- F. Sifat-sifat pokok perkawinan
- G. Tugas pokok suami Istri
- H. Poligami, perceraian, penyelewengan, pengguguran

V. MORAL SOSIAL

- A. Ideologi
- B. Politik
- C. Ekonomi
- D. Sosial
- E. Kebudayaan
- F. Pertahanan dan Keamanan
- G. Pekerjaan dan Profesi